

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, yang artinya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Secara umum pendidikan memiliki arti sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan diri dari setiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Terdapat beberapa lingkungan pendidikan yang diperoleh setiap individu yaitu keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapat oleh individu dari pengalaman sehari-hari tanpa disadari atau tidak, dari sejak individu tersebut lahir sampai mati, sehingga proses pendidikan informal ini akan berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan formal adalah proses pembelajaran yang terstruktur dan biasanya terjadi di sebuah lembaga yaitu sekolah, yang melibatkan kurikulum, pendidik, serta evaluasi untuk mencapai sebuah tujuan belajar tertentu. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang didapat dari luar lingkungan sekolah maupun keluarga, dan pendidikan nonformal ini bisa didapat dari lingkungan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat ini kita mendapatkan pembelajaran-pembelajaran yang tidak terikat dengan kurikulum formal dan tidak mengarah pada sertifikasi. (Alpian et al., 2019).

Peran pendidikan formal seperti sekolah sangatlah penting, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya berada di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi institusi pendidikan yang memiliki dasar tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang, dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Sekolah menjadi lembaga kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam menanamkan setiap nilai-nilai kehidupan untuk individu atau peserta

didik. Di dalam sekolah peserta didik akan diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan yang didapat dari keluarga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Nantara, 2022).

Perkembangan teknologi dalam dunia semakin berkembang dan maju, sehingga dapat memudahkan setiap individu untuk mendapatkan informasi dan juga membantu dalam setiap kegiatan berlangsung, khususnya pada dunia pendidikan. Namun dengan melesatnya perkembangan teknologi yang terjadi di dunia pendidikan menyebabkan adanya dampak dari berbagai aspek salah satunya pada perilaku peserta didik. Banyak sekali aspek yang berdampak pada peserta didik, terdapat aspek yang dinilai positif seperti membantunya para peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan bahkan lebih membuat peserta didik menarik dan lebih bersemangat untuk melangsungkan proses pembelajaran, namun terdapat aspek negatif salah satunya pada perilaku peserta didik yang dapat dikatakan menyimpang dan akan berdampak pada kemajuan zaman dan dapat merugikan peserta didik itu sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh perilaku yang menyimpang dan membahayakan yaitu perilaku *Bullying* dan bahkan *Bullying* sudah menjadi budaya di setiap sekolah, salah satu contohnya yaitu perilaku senioritas oleh seseorang maupun sekelompok yang memiliki kuasa, tidak memiliki rasa tanggung jawab dan terus terjadi secara berulang dan merasa senang saat melakukan tindakan tersebut yang merugikan orang lain.

*Bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif yang sudah mendunia, dan Indonesia menjadi salah satunya. Perilaku *Bullying* begitu rentan terjadi pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku *Bullying* ini dapat ditemui dimana saja, bisa terjadi pada lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, pada tempat kerja, tempat bermain dan lain-lain. Namun di Indonesia ini paling sering sekali kita jumpai terdapat kasus perilaku *Bullying* ini adalah pada lingkungan sekolah. Kejadian *Bullying* di Indonesia akhirnya mencuat setelah menemukan korban-korban yang hingga meninggal karena kasus *Bullying* ini. Perilaku *Bullying* sangat melekat pada kehidupan remaja

husus nya di sekolah yang memiliki dapat sangat merugikan bagi pelaku maupun korban. Pelaku bisa mendapatkan hukuman yang cukup berat dan korban yang akan memiliki gangguan psikis bahkan sampai hilang nya nyawa karena efek dari *Bullying* itu sendiri.(Tumon, 2014).

Perilaku *Bullying* menjadi kasus mengerikan yang terjadi di Indonesia, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hasil riset pada *programme For Internasional Student Assessment (PISA, 2018)*. Negara Indonesia adalah negara tertinggi ke lima dari anggota *Organisation For Economic Co-operation and Development (OECD)* yang sebesar 22,7%. Negara Indonesia berada pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara menjadi negara yang paling banyak peserta didik mengalami perundungan yang memiliki jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka korban peserta didik dari kasus *Bullying* ini jauh di atas rata-rata negara. Selain mengalami perundungan peserta didik di Indonesia mengaku sebanyak 22% yang mendapati dihina dan barang dicuri dan peserta didik lainnya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% peserta didik diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat peserta didik yang memiliki kabar buruk yang disebarkan oleh pelaku *Bullying*. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Kehadiran media sosial dikalangan anak-anak hingga remaja pun adalah faktor yang menyebabkan terjadinya *Bullying*, karena media sosial dapat memberikan kita berbagai macam jenis informasi, dari yang bermanfaat sampai akhirnya menjadi informasi yang membuat rugi bagi yang menerima informasi. Salah satu contoh yang memicu *Bullying* melalui media sosial adalah game, yang memiliki unsur kekerasan didalamnya sehingga para pengguna yang kurang bijak akan memiliki rasa keingintahuan bagaimana jika berperan seperti yang ada di dalam *game*.

Perilaku *Bullying* mempunyai beberapa bentuk, tetapi yang paling sering terjadi yaitu perilaku *Bullying* dalam bentuk verbal dan bentuk fisik. Korban dari perundungan atau *Bullying* ada yang berani untuk melawan, tetapi ada pun yang tidak berani untuk melawan sehingga korban secara terpaksa menuruti kemauan pelaku. Hal tersebut sangat

berbahaya bagi korban yang tidak berani untuk melawan, karena tidak ada yang tahu pasti bagaimana perasaan korban sehingga korban harus menanggung sendiri berbagai tekanan yang mereka rasakan baik secara mental maupun fisik. Dampak dari hal tersebut membuat korban menjadi takut untuk muncul di lingkungannya, jika perundungan terjadi di sekolah sang korban akan memiliki rasa takut untuk pergi ke sekolah, konsentrasi belajar menjadi rendah, kehilangan rasa percaya diri, ada pun yang menjadikan dirinya akan lebih keras kepada orang lain bahkan dengan orang tua nya sendiri, dan ada yang berusaha untuk berusaha kuat dan akan timbul perilaku buruk yang akan membalas pelaku yang sudah melakukan perundungan kepada korban. Dampak yang paling berbahaya adalah terjadinya gangguan psikologis secara berkepanjangan yang akan menyebabkannya terjadi tindakan yang sangat fatal seperti mengakhiri hidup (bunuh diri). (Mailinda & Hidayana, 2021).

Keragaman suku, agama dan ras di Indonesia menjadi pemicu meningkatnya kasus *Bullying*. Terlebih saat ini sudah berapa di era teknologi yang memudahkan dan memiliki peluang untuk melakukan perilaku *Bullying* bisa kapan saja dan di mana saja. Banyak ditemukan nya kasus *Bullying* ini terjadi pada lingkungan sekolah yang sungguh memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi para peserta didik, namun berubah menjadi tempat yang mengerikan bahkan dapat membahayakan nyawa peserta didik karena perilaku *Bullying*. Kurang nya didikan dari pihak lembaga terhadap perilaku peserta didik dan juga minimnya kontrol orang tua pada anaknya merupakan menjadi salah satu faktor juga terjadinya perilaku *Bullying*. Jika dilihat pada aspek Islam, perilaku *Bullying* ini terjadi karena lunturnya nilai-nilai agama yang ada dalam diri anak-anak. Akhlak yang telah terkontaminasi dengan sifat *individualisits* dan *henonistis*, sehingga mereka tidak dapat menghargai perbedaan, toleransi dan juga saling menghormati. (Salsabila Adriyanti et al., 2023).

Beragam kasus *Bullying* menjadi hal yang sangat biasa di beberapa orang dan memunculkan sifat berkelompok serta merasa dirinya lebih unggul dari siapapun. Sering terjadi nya perilaku *Bullying* yang terjadi

disekolah karena adanya perilaku turun temurun dari peserta didik terdahulu, oleh karena itu penting nya bagi wali murid dan juga wali kelas dalam mengawasi setiap tindakan dan kegiatan peserta didik agar dapat memberikan nasihat dan arahan sesuai agar terhindar nya dari perilaku bullying. Pencegahan perilaku *Bullying* ini seharusnya sudah ditanamkan sejak dini melalui rangkaian edukasi dan memberikan pemahaman-pemahaman yang dapat mencegah perilaku *Bullying* tidak terjadi lagi. Seperti contoh nya menerapkannya pendidikan perdamaian atau *Peace Education*.(Yunita et al., 2022).

*Peace Education* bisa juga disebut dengan pendidikan perdamaian, makna dari pendidikan perdamaian tersebut adalah pendidikan yang memiliki arah untuk mengembangkan kepribadian individu untuk lebih saling menghormati dan mencintai sebuah perdamaian. *Peace Education* telah dikembangkan dengan tujuan utama yang harus dicapai. Dapat diartikan sebagai pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada orang lain dan dapat memiliki rasa toleransi, sehingga dengan menerapkan *Peace Education* dapat meminimalisir terjadinya perilaku *Bullying*. *Peace Education* dapat dikenalkan kepada para peserta didik sebagai subjek yang terpisah, tersebar dalam kurikulum mata pelajaran atau bisa juga menjadi pendekatan sekolah secara menyeluruh. Tujuan menerapkan *Peace Education* ini yaitu memperdalam dan menempatkan konteks berpikir peserta didik mengenai perdamaian. Perdamaian tidak hanya apa yang dilakukan, akan tetapi kualitas dari cara dimana hal itu dilakukan. *Peace Education* dapat diterapkan melalui permainan atau sebuah kegiatan-kegiatan pembelajaran kolaboratif, seperti kegiatan kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tentang, bekerja sama, bermusyawarah, memecahkan permasalahan, saling menghormati pendapat satu sama lain. pendidikan yang memberikan nilai-nilai perdamaian menjadi tercoreng akibat aksi yang dapat merugikan peserta didik, sehingga diharapkan nya penerapan *Peace Education* dapat menghasilkan budaya damai dan dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat

berdampak buruk bagi peserta didik. Karena hal yang berdampak buruk bagi peserta didik akan mempengaruhi masa depan bagi peserta didik itu sendiri. Jika tidak ada tindakan dalam menanggulangi permasalahan yang marak terjadi di lingkungan sekolah, maka sekolah akan dinilai tidak baik bagi masyarakat. (Saleh, Sriwahyuningsih.R; Doni, 2017).

Dalam tingkat internasional Perserikatan Bangsa – Bangsa atau yang bisa dikenal dengan singkatan PBB melalui badan – badannya yaitu UNESCO dan juga UNICEF telah menggunakan pendidikan perdamaian sebagai tindak kemanusiaan setelah konflik yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan masyarakat pada keadaan yang lebih damai pasca konflik. Pendidikan perdamaian memiliki kekuatan dalam meminimalisir perilaku – perilaku ekstrem yang mana saat ini telah terjadi di kalangan kaum pemuda pemudi serta peserta didik yang kurangnya kesadaran mengenai sikap toleransi dan saling menghormati. UNICEF telah memiliki beberapa program mengenai pendidikan perdamaian dalam bentuk informal maupun formal. Formal yang dimaksud merupakan pendidikan perdamaian yang diselenggarakan oleh sekolah – sekolah yang berada di tahap dalam memasukkan unsur – unsur perdamaian dengan mengembangkan sistem – sistem pendidikan, meningkatkan sebuah situasi lingkungan sekolah serta mutunya pembelajaran. Pada masa sekarang pendidikan perdamaian atau *peace education* telah menjadi gerakan global. Dapat dilihat melalui banyaknya organisasi yang diwakili oleh ribuan orang dalam acara *Internalisasi Peace Conference* yang di selenggarakan di Hague, Belanda. Pada acara tersebut yang dinamai *The Hague appeal for peace* yang bertema mengenai perdamaian dunia, para peserta yang ada di dalam acara tersebut mencetuskan untuk mempromosikan pemberhentian peperangan dan menyebarkan budaya perdamaian. Hal tersebut terciptanya *Global Campaign for Peace Education* guna mendukung dalam pengaplikasian pendidikan perdamaian di seluruh dunia. (Saifuddin et al., 2022)

Penelitian ini menjadi menarik ketika melihat pemasalahan *Bullying* yang selalu terjadi di seluruh Indonesia bahkan terjadi pula di

negara lain sehingga diperlukannya pencegahan agar dapat meminimalisir terjadinya *Bullying* dan diharapkan pula untuk tidak terjadinya *Bullying*. Peneliti akan menggunakan teori *Peace Education* untuk memberikan solusi pada permasalahan ini. Sudah banyak solusi atau pencegahan yang dilakukan agar tidak terjadinya lagi kasus *Bullying*, akan tetapi kasus tersebut tetap terjadi kembali. Peneliti berharap dengan solusi menerapkan teori *Peace Education* ini dapat menyadarkan para pendidik akan bahayanya dari perilaku *Bullying*, dan alangkah baiknya pada pendidik diberikan teori-teori yang membuat para pendidik tidak mengambil jalan salah, dan bagi yang sudah melakukan perilaku *Bullying* tersebut dapat tersadarkan bahwa perilaku *Bullying* ini dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri bahkan keluarga dan juga lingkungan sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa pokok rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai *Peace Education* sebagai upaya pencegahan perilaku *Bullying* studi di SMA Negeri 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana kelebihan dan kelemahan internalisasi nilai *Peace Education* sebagai upaya pencegahan perilaku *Bullying* studi di SMA Negeri 2 Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai *Peace Education* sebagai upaya pencegahan perilaku *Bullying* studi di SMA Negeri 2 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan juga kelemahan nilai *Peace Education* sebagai upaya pencegahan perilaku *Bullying* studi di SMA Negeri 2 Yogyakarta

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Segi Teori**

Dengan adanya solusi yang menerapkan *Peace Education*

dapat membantu dan memperbaiki kekurangan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya kembali kasus *Bullying* yang dapat merugikan banyak orang dan dapat membahayakan bagi korban yang mendapatkan perilaku *Bullying*.

## 2. Segi Kebijakan

Maraknya terjadi kasus *Bullying* dan hingga saat ini masih sangat banyak sekali kasus *Bullying* yang masih terjadi, baik dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yang memiliki dampak sangat buruk. Dampak yang sangat buruk dan paling fatal yaitu dapat menghilangkan nyawa korban tersebut, bisa karena menyimpan tekanan dari dampak *Bullying* sehingga korban memilih untuk mengakhiri hidupnya, bisa juga karena perilaku *Bullying* yang menyerang fisik dan sang korban memiliki fisik yang lemah dan tidak dapat menahan rasa sakit yang dirasakan sehingga sang korban kehilangan nyawa. Sudah sangat fatal sekali dampak dari perilaku *Bullying* ini. Sudah banyak sekali solusi untuk meminimalisir perilaku *Bullying* ini, akan tetap kasus *Bullying* tetap saja terjadi. Dengan adanya *Peace Education* dapat memberikan solusi yang baik dan dapat meminimalisir kasus *Bullying*.

## 3. Segi Praktik

Dengan adanya *Peace Education* diharapkan bagi para peserta didik dapat memahami betapa penting nya menghindari *Bullying* dan mengedepankan perdamaian, dan jika terdapat permasalahan bisa dibicarakan dengan baik – baik tanpa menggunakan perilaku negatif yang memicu terjadinya *Bullying*.

## 4. Segi Isu serta Aksi Sosial

*Peace Education* sebuah solusi cukup baik bagi para peserta didik yang masih minim terhadap bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tanpa menggunakan sebuah perilaku yang negatif seperti *Bullying* yang dapat merugikan banyak orang yang ada di sekelilingnya bahkan dirinya sendiri, dengan demikian para peserta didik akan lebih memilih dan memilah perilaku seperti apa yang harus ia lakukan ketika sedang berada dalam permasalahan dan

dapat menyelesaikannya dengan baik

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari 8 sub bab. Pada sub bab bagian pertama terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai gambaran permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Pada bagian kedua terdapat rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini yang akan dibahas secara rinci. Pada bagian ketiga terdapat tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut. Bagian keempat menjelaskan mengenai beberapa manfaat penelitian ini. Bagian kelima tinjauan pustaka yang memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sebanding dengan penelitian ini. Bagian keenam terdapat kerangka teori yang menggabungkan ide dan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Bagian ketujuh terdapat metode penelitian yang membahas tentang jenis dan bagaimana strategi dalam mengumpulkan data dan menganalisis data untuk menjadi hasil penelitian ini. Bagian kedelapan sistematika penulisan yang memberikan gambaran terkait beberapa sub bab.